

**NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS RISIKO USAHA TANI CABAI LAHAN PASIR PANTAI  
DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**



Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Agribisnis

Diajukan oleh:

Dwi Nugroho  
20110220031

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS RISIKO USAHA TANI CABAI LAHAN PASIR PANTAI DESA  
SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL

Disusun Oleh:

Dwi Nugroho  
20110220031  
Agribisnis/Pertanian


Telah disetujui pada tanggal 28 Oktober 2019

Yogyakarta, 28 Oktober 2019

Dosen Pembimbing Utama


  
Retno Walandari, SP, M.Sc.  
19770307 200104 133 059

Dosen Pembimbing Pendamping

  
Dr. Aris Slamet Widodo, S.P. M.Sc.  
19770125 200104 133 056

Mengetahui  
Kepala Program Studi Agribisnis  
Fakultas Muhammadiyah Yogyakarta



  
Eni Istivanti, M.P  
19650120 198812 133 003

**ANALISIS RISIKO USAHATANI CABAI DI LAHAN PASIR PANTAI DESA  
SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

*Risk Analysis Of Chilli Farming In Coastal Sand Fields In The Srigading Village Pandak  
District Bantul Regency*

**Dwi Nugroho**

**Retno Wulandari/Aris Slamet Widodo**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY**

**Abstrak**

**ANALISIS RISIKO USAHATANI CABAI LAHAN PASIR PANTAI DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL. 2019. Dwi Nugroho (Skripsi dibimbing oleh Retno Wulandari dan Aris Slamet Widodo).** Usahatani cabai di Desa Srigading sebagian besar dilakukan di wilayah lahan pasir pantai, dimana lahan pasir pantai memiliki risiko tinggi apabila dilakukan usahatani. Risiko yang disebabkan karena tiupan angin laut yang membawa pasir bergaram dan uap air laut dapat menyebabkan kerusakan tanaman. Kerusakan tanaman pada usahatani cabai dapat menimbulkan kerugian materiil yang akan dialami petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden. Lahan pesisir mempunyai sifat kemarginalan terhadap tekstur tanah, kemampuan menahan air, kandungan kimia dan bahan organik tanah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner dengan pertanyaan terkait usahatani cabai di lahan pasir pantai. Populasi penelitian ini adalah petani cabai di lahan pasir pantai yang tinggal di Desa Srigading, Kecamatan. Hasil Penelitian ini adalah besaran risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai. Tingkat risiko produksi usahatani di lahan pasir pantai sebesar 27,5%. Tingkat risiko pendapatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar 70,8%. Untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, petani di Desa Srigading membuat sumur renteng untuk mengairi areal pertanian. Petani lahan pasir pantai di Desa Srigading dalam upaya mengurangi erosi angin melakukan penanaman cemara pantai di wilayah pesisir pantai selatan. Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*), penggunaan bahan pembenah tanah (*marling*), penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk organik serta anorganik. Selain untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, penyiraman berfungsi untuk menurunkan suhu pasir dimana apabila suhu pasir terlalu tinggi akan merusak akar tanaman.

**Kata Kunci** : Lahan Pasir pantai, Usahatani, Cabai, Risiko Usahatani

**Pendahuluan**

Dalam kurun waktu 1991 – 2020 diperkirakan sekitar 680.000 hektar lahan pertanian di Jawa akan berubah menjadi lahan non pertanian (Istiyanti, 2015). Pengembangan kawasan pertanian lahan kering untuk diversifikasi sumber pangan guna menciptakan peluang ekonomi direncanakan kembali oleh Pemerintah DIY (Pemprov DIY, 2010). Pemerintah

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah merencanakan untuk memanfaatkan lahan marginal sepanjang pantai selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengoptimalkan lahan pantai sebagai lahan pertanian yaitu Kabupaten Bantul. Wilayah pesisir pantai Kabupaten Bantul yang memiliki luas mencapai 6.446 ha dan terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek dan Sanden (BPS, Kabupaten Bantul, 2010).

Desa Srigading merupakan kedua desa yang terletak di Kecamatan Sanden. Daerah tersebut merupakan daerah konservasi dan kegiatan usahatani lahan pantai yang telah berlangsung lama yaitu sejak 1996 dan merupakan daerah pantauan konservasi dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul (Widodo, 2015). Usahatani cabai di Desa Srigading sebagian besar dilakukan di wilayah lahan pasir pantai, dimana lahan pasir pantai memiliki risiko tinggi apabila dilakukan usahatani. Risiko yang disebabkan karena tiupan angin laut yang membawa pasir bergaram dan uap air laut dapat menyebabkan kerusakan tanaman. Kerusakan tanaman pada usahatani cabai dapat menimbulkan kerugian materil yang akan dialami petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden.

Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*), penggunaan bahan pembenah tanah (*marling*), penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk organik serta anorganik (Yuwono, 2009). Petani lahan pasir pantai di Desa Srigading dalam upaya mengurangi erosi angin melakukan penanaman cemara pantai di wilayah pesisir pantai selatan.

Lahan pesisir mempunyai sifat kemarginalan terhadap tekstur tanah, kemampuan menahan air, kandungan kimia dan bahan organik tanah (Gunadi, 2002). Untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, petani di Desa Srigading membuat sumur renteng untuk mengairi areal pertanian. Selain untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, penyiraman berfungsi untuk menurunkan suhu pasir dimana apabila suhu pasir terlalu tinggi akan merusak akar tanaman.

Masalah lain pada usaha tani cabai adalah fluktuasi harga, salah satu terjadinya fluktuasi harga adalah ketersediaan stok dipasaran. Pada musim kemarau banyak petani menanam komoditas cabai sehingga stok dipasaran akan melimpah dan harga komoditi cabai akan turun. Pengelolaan rantai nilai yang baik akan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas (*value added*) bagi pelanggan dan keuntungan bagi petani atau industri dengan cara meminimalkan biaya dan waktu dengan efektif dan efisien tanpa mengurangi kualitas produk sehingga pelaku usaha menjadi lebih kompetitif (Nugroho, 2018). Petani cabai lahan pasir di Desa Srigading memiliki strategi tersendiri untuk meminimalkan risiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga dengan cara menerima rekomendasi dari pengepul untuk waktu yang baik dalam menanam komoditi cabai. Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Berapakah tingkat risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

## Dasar Teori

### A. Lahan Pasir Pantai

Di sebagian lahan pantai yang ada di Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terhampar memanjang dari pantai Parang Endok di Kabupaten Bantul sampai Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo. Bahan asal lahan pantai ini di dominasi oleh fraksi pasir, dan dikenal sebagai lahan pasir pantai. Bahan baku lahan ini berasal dari deflasi abu vulkanik dan materi pasir yang dibawa oleh aliran sungai-sungai yang membelah Daerah Istimewa Yogyakarta yang bermuara di laut selatan. Setelah diendapkan di pinggir pantai, dengan bantuan gelombang laut Selatan yang terkenal besar, materi pasir ini disebarkan di sepanjang pantai – pantainya. Di bagian Timur yang berbatasan dengan kabupaten Dati II Gunung Kidul, pasir pantai ini disebar luaskan ke arah darat oleh hembasan angin yang membentur tebing kapur disisi Timur Pantai Parang Endok. Proses ini mengakibatkan di kawasan Pantai Parang Endok sampai Parang Kusumo, banyak terdapat gumpuk-gumpuk pasir dan di bagian lembahnya sering dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Gunawan Budiyanto, 1997).

Karakteristik lahan gumpuk pasir wilayah ini adalah tanah bertekstur pasir, struktur berbutir tunggal, daya simpan lengasnya rendah, status kesuburannya rendah, evaporasi tinggi dan tiupan angin laut kencang. Berdasarkan kriteria CSR/FAO 1983 kesesuaian aktual lahan pasir Pantai Selatan DIY termasuk kelas Tidak Sesuai atau Sesuai Marginal untuk komoditi tanaman pangan dan sayuran. Akan tetapi beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan hasil dari perlakuan-perlakuan yang dilakukan terhadap tanah meskipun belum mantap (A. M. Sudihardjo, 2000).

Kesuburan tanah yang dimiliki oleh tanah pasiran rendah karena temperatur dan infiltrasi yang tinggi memungkinkan tingkat retensi air tanah pasir pantai menjadi rendah. Selain itu, stabilitas agregat dan kandungan liat tanah pasiran rendah sehingga pada saat hujan, air dan hara akan mudah hilang melalui proses pergerakan air ke bawah (Gunawan Budiyanto, 2009). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Partoyo (2005) menunjukkan bahwa potensi kesuburan fisik lahan pasir pantai Samas cukup rendah, kadar air (0,32%), fraksi pasir (93%), fraksi debu (6,10%), fraksi liat (0,54%), bobot isi (2,97 g/cm<sup>3</sup>), bobot volume (1,93 g/cm<sup>3</sup>), porositas tanah total (35,07%). Potensi kimianya juga rendah, hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengukuran kadar C-organik (0,29%) dan N-total (0,043%), P-tersedia (4,84 ppm), K-tersedia (2,23 ppm), N-tersedia (0,020%) dan pH H<sub>2</sub>O (7,01).

### B. Tanaman Cabai

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai penghasil gizi, juga sebagai bahan campuran makanan dan obat-obatan. Di Indonesia tanaman cabai mempunyai nilai ekonomi penting dan menduduki tempat kedua setelah kacang-kacangan (Rompas, 2001). Di “Benua baru” itu dia menemukan penduduk asli yang banyak menggunakan buah merah menyala berasa pedas sebagai bumbu masakannya (Tarigan dan Wiryanto, 2003).

Klasifikasi tanaman cabai menurut Tindall (1983) adalah:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>

Sub kelas : *Sympetalae*  
Ordo : *Tubiflorae*  
Famili : *Solanaceae*  
Genus : *Capsicum*  
Spesies : *Capsicum annuum L.*

Tanaman cabai termasuk ke dalam famili *solanaceae*. Tanaman cabai sekerabat dengan kentang (*Solanum tuberosum L.*), terung (*Solanum melongena L.*), leunca 7 (*Solanum nigrum L.*), takokak (*Solanum torvum*), dan tomat (*Lycopersicon esculentum*) (Tarigan dan Wiryanta, 2003). Tanaman cabai memiliki batang yang dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu batang utama dan percabangan (batang sekunder). Batang utama berwarna coklat hijau dengan panjang antara 20-28 cm. Percabangan berwarna hijau dengan panjang antara 5-7 cm. Daun tanaman ini terdiri dari alas tangkai, tulang dan helaian daun. Panjang tangkai daun antara 2-5 cm, berwarna hijau tua. Helaian daun bagian bawah berwarna hijau terang, sedangkan permukaan atasnya berwarna hijau tua. Daun mencapai panjang 10-15 cm, lebar 4-5 cm. Bagian ujung dan pangkal daun meruncing dengan tepi rata (Nawangsih, 2003).

Cabai dapat dengan mudah ditanam, baik di dataran rendah maupun tinggi. Syarat agar tanaman cabai tumbuh baik adalah tanah berhumus (subur), gembur, dan *pH* tanahnya antara 5-6. Cabai dikembangkan dengan biji yang diambil dari buah tua atau yang berwarna merah. Biji tersebut disemaikan terlebih dahulu (Sunarjono, 2006). Temperatur yang sesuai untuk pertumbuhannya antara 16-23° C. Temperatur malam di bawah 16°C dan temperatur siang di atas 23° C menghambat pembungaan (Ashari, 2006).

### C. Usahatani Cabai

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah, 2015).

#### 1. Biaya Usahatani

Biaya (*C*) dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*FC= fixed cost*) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (*y*), dan biaya variabel (*VC= variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratiah, 2015). Selain itu, biaya dalam usahatani juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, pestisida, dan penyusutan. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya modal sendiri.

Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun rumus dari total biaya menurut Soekartawi (2016), dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

#### 2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut Soekartawi (2016), rumus penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

P<sub>y</sub> = Harga Y

### 3. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya eksplisit. Biaya eksplisit sendiri merupakan biaya yang benar-benar (nyata) dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 2016). Adapun rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (Total biaya eksplisit)

### 4. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Rp) (Suratiah, 2015). Sedangkan menurut Soekartawi (2016), keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

### D. Risiko Usahatani

Risiko adalah ketidakpastian yang mempengaruhi kesejahteraan individu, dan sering dihubungkan dengan kesulitan dan kerugian (Bodie dan Merton dalam Harwood et al , 1999). Risiko adalah ketidakpastian bahwa “Masalah” dan mungkin menyebabkan kehilangan uang, kemungkinan merugikan manusia, kesehatan, sebagai akibat yang dipengaruhi dari sumberdaya (irigasi) dan jenis peristiwa lain yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Menurut Pappas & Hirschey (1995), risiko didefinisikan sebagai “adu keberuntungan” atau bahaya; kondisi terbuka terhadap bahaya; dan dalam bisnis , sebagai kemungkinan kerugian. Risiko merujuk pada kemungkinan bahwa suatu kejadian tertentu yang tidak menguntungkan akan muncul. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan atau probabilitas hasil yang tidak diinginkan.

Menurut Harwood et al (1999), risiko produksi merupakan kerugian pada petani yang disebabkan oleh timbulnya proses produksi yang tidak dapat ditangani. Proses produksi harus menyesuaikan antara *output* yang akan dicapai dengan input yang tepat melalui teknologi tepat guna, sehingga akan mengurangi dampak kerugian. Menurut Darmawi, (1999), risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan,

atau tak terduga. Dengan kata lain “Kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian, ketidakpastian itu merupakan kondisi menyebabkan tumbuhnya risiko.

Menurut Kartasapoetra (1988), risiko dan ketidakpastian merupakan hal-hal yang biasa dihadapi para produsen pertanian karena usaha dibidang pertanian sangat dipengaruhi keadaan alam. Petani cenderung mengklasifikasikan risiko sebagai suatu kejadian yang menyebabkan kehilangan semua pengeluaran atau penyimpangan realisasi terhadap harapannya. Petani cenderung menganggap ketidakpastian yaitu keadaan yang tidak menentu yang menyangkut faktor-faktor produksi, distribusi, keadaan pasar dan pengaruhnya, sehingga merupakan masalah bagi pengambilan keputusan bagi produksi yang akan datang (Kartasapoetra, 1988).

Menurut Pappas dan Hirschey (1995), risiko dapat dihitung dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diperkirakan. Koefisien variasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

$\sigma$  = Standart deviasi

E = Rata-rata hasil (produksi)

## Metode Penelitian

### A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu mode yang memiliki suatu tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki ( Nazir, 1998).

#### 1. Penentuan Lokasi

Adapun Penentuan daerah penelitian ditentukan secara (*purposive*). Daerah penelitian ini secara sengaja dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Adapun pemilihan Desa Srigading dikarenakan, desa yang memproduksi cabai terbesar diantara tiga desa lain yang ada di Kecamatan Sanden.

#### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak (*random sampling*). Sampel acak (*random sampling*) ialah suatu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari suatu populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipiih sebagai sampel (Triyono, 2003). Adapun pertimbangan peneliti menggunakan sampel acak yaitu mengurangi ukuran sampel dari populasi yang lebih besar.

Sampel petani yang akan diambil yaitu petani yang berada di Kelompok Manunggal yang jumlah keseluruhan sebanyak 105 petani. Dari jumlah keseluruhan petani dikelompok Manunggal akan dipilih petani yang bertempat tinggal di wilayah desa Srigading, untuk petani yang tinggal diwilayah Srigading sendiri berjumlah 71 petani. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 orang petani, pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lahan usahatani dan melakukan wawancara.

### B. Jenis dan Sumber Data



Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber dan pengamatan dimana yang dimaksud adalah petani dalam kelompok Manunggal. Data primer meliputi identitas petani, jumlah petani, luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja, jumlah produksi dan lain-lain. Data sekunder, yaitu data yang didapat dengan pencatatan dokumen baik laporan ataupun arsip yang dimiliki instansi, lembaga dan dinas yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati langsung dilapangan yaitu responden yang diwawancara. Wawancara, teknik wawancara yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan bantuan kuisisioner. Pencatatan, teknik pencatatan yaitu mengumpulkan data dengan mencatat semua data primer dari responden mengenai karakteristik responden. Studi kepustakaan yaitu teknik mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### D. Teknik Analisis

##### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

##### 2. Biaya Usahatani

Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun menurut Soekartawi (2016) rumus dari total biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

##### 3. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y<sub>i</sub> = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P<sub>y</sub> = Harga Y

##### 4. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue*

TR = Total Penerimaan

TEC = *Total Eksplisit Cost*

5. Keuntungan

Soekartawi (2016), keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (biaya *implisit* dan biaya *eksplisit*). Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Keterangan :

$$\pi = TR - TC$$

$\pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

6. Risiko Usahatani

Dalam mengukur risiko digunakan rumus koefisien variasi. Koefisien variasi merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya risiko dalam usahatani cabai pada jarak tanam dari tepi pantai. Sebelum menghitung koefisien variasi, hal pertama yang dilakukan yaitu menghitung besarnya standar deviasi. Standar deviasi (simpangan baku) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1991) :

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S = Nilai standar deviasi

$x_i$  = Nilai produksi/pendapatan cabai

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata produksi/pendapatan cabai

n = Jumlah petani sampel cabai

Menurut Muzdalifah & Ani (2012), Heriani, et al (2013) menghitung besarnya risiko dengan menggunakan koefisien variasi. Koefisien variasi dihitung setelah standar deviasi dihitung terlebih dahulu, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai koefisien variasi. Koefisien variasi merupakan pembagian antara standar deviasi dan rata-rata hasil Pappas dan Hirschey (1995),. Koefisien variasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

$\sigma$  = Standar deviasi

E = Rata-rata hasil (*mean*)

## Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai terdapat beberapa komponen yaitu biaya, produksi, penerimaan dan keuntungan. Kegiatan usahatani dilakukan untuk mendapat keuntungan yang berfungsi menjadi pendapatan keluarga petani. Sehingga dapat memenuhi seluruh anggota kebutuhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani.

1. Tingkat Penggunaan Input dan Biaya

a. Benih

Menyiapkan benih yang berkualitas merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Benih berkualitas (tingkat pertumbuhan diatas

80%, bebas penyakit dan peroduksi optimal) menjamin terhadap tingkat produksi cabai di lahan pasir pantai.

Tabel 1. Biaya Benih Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah
Benih (gr)	57,5
Harga (Rp)	6.354
Total (Rp)	365.375

Berdasarkan tabel diatas rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk menyediakan benih sebesar Rp. 365.375/usahatani. Petani yang melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai menggunakan 2 jenis benih cabai, yaitu jenis benih Cabai Laba dan jenis benih Cabai Imperial.

b. Lahan

Lahan mempengaruhi besaran biaya yang akan dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar pula. Selain biaya, tingkat produksi dan penerimaan juga akan dipengaruhi oleh luas lahan.

Tabel 2. Luas Lahan Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading

Uraian	Jumlah
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	37.300
Rata-Rata Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	932,5

Berdasarkan tabel diatas rata-rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 0,933 Ha. Hal ini akan berpengaruh terhadap biaya dan produksi yang akan dikeluarakan oleh setiap petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai.

c. Pupuk

Pupuk merupakan imstrumen penting dalam faktor produksi usahatani cabai di lahan pasir pantai. Hal ini disebabkan karena unsur hara yang terkandung dalam lahan pasir pantai sangat minim. Selain untuk memenuhi unsur hara tanaman cabai di lahan pasir pantai, pupuk juga berfungsi untuk meningkatkan hasil produksi cabai di lahan pasir pantai. Pupuk yang digunakan dalam usahatani cabai di lahan pasir pantai antara lain pupuk kandang, KCL, Urea, Za, KNO, NPK, SP36.

Tabel 3. Biaya Pupuk Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah rata-rata (Kg)	Harga Rata-rata (Rp/kg)	Total Biaya Rata-rata (Rp)
Pupuk Kandang	1.075	200	215.000
Kcl	8	9.416	75.328
SP36	30	2.578	77.340
NPK	10	10.511	105.110
KNO	4	19.610	78.440
Za	11	1.857	20.427
Urea	6	2.070	12.420
Total	1.144		582.625

Berdasarkan tabel diatas total rata-rata penggunaan pupuk dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar Rp. 582.625/usahatani. Biaya terbesar dalam penggunaan pupuk ialah penggunaan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai berfungsi mempertahankan struktur tanah agar tetap gembur. Selain itu, penggunaan pupuk kandang agar memelihara kelembapan dan suhu tanah. Diketahui bahwa suhu lahan pasir pantai sangat tinggi, hal ini apabila tidak dipelihara menggunakan pupuk kandang maka struktur akar tanaman akan kering dan rusak karena suhu tanah yang terlalu tinggi. Pupuk kandang sendiri berasal dari kotoran sapi yang telah diolah menggunakan agen hayati (pengomposan).

Penggunaan biaya pupuk kimia per meter persegi terbesar kedua adalah penggunaan pupuk NPK. Hal ini dikarenakan pupuk NPK merupakan salah satu pupuk dasar dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Sesuai dengan penelitian Firmansyah (2017) mengatakan bahwa NPK merupakan unsur hara utama tanaman yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan vegetatif yang meliputi daun, batang dan akar.

d. Pestisida

Pestisida digunakan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai berfungsi untuk mengendalikan gulma, hama dan penyakit. Pengendalian gulma, hama dan penyakit untuk mendukung pertumbuhan tanaman cabai di lahan pasir pantai. Selain untuk mendukung pertumbuhan, pestisida juga untuk mendukung agar volume produksi cabai di lahan pasir pantai lebih maksimal. Adapun penggunaan pestisida dalam kegiatan usahatani di lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Pestisida Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Total Rata-rata Biaya (Rp)
Insektisida	818.730
Fungisida	363.881
Total	1.182.611

Berdasarkan tabel diatas biaya rata-rata usahatani yang dikeluarkan petani dalam penggunaan pestisida sebesar Rp. 1.182.611/usahatani. Pestisida yang digunakan petani

terbagi menjadi 2 jenis yaitu Insektisida dan Fungisida. 2 jenis pestisida ini memiliki peranan masing-masing dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai.

Insektisida merupakan obat pengendalian hama pada tumbuhan cabai di lahan pasir pantai. Hama yang menyerang pada usahatani cabai di lahan pasir pantai umumnya berupa ulat yang menyerang pada bagian daun dan buah. Apabila hama tidak segera dikendalikan akan merusak daun dan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai dan dapat mengganggu atau mengurangi hasil produksi cabai di lahan pasir pantai. Insektisida yang digunakan petani dalam pengendalian hama tumbuhan menggunakan berbagai macam merk yaitu Bamex, Pikas, Fikus, Cirakron, Rager, PPE dan Pupuk Daun.

Sementara untuk Fungisida sendiri untuk mengendalikan penyakit yang menyerang tumbuhan cabai di lahan pasir pantai. Penyakit yang menyerang pada usahatani cabai umumnya berupa jamur yang berada di batang tumbuhan cabai. Apabila jamur tersebut tidak segera dikendalikan akan menyebabkan kerusakan pada batang berupa batang akan busuk dan mengering. Fungisida yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai terbagi menjadi beberapa merk yaitu Antracol, Bion dan Barer.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yaitu penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Tenaga kerja dibagi kedalam dua kelompok yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah Rata-Rata HKO	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Penyiapan Lahan	1,93	60.000	115.826
Penyemaian	1,95	60.000	117.073
Penanaman	3,1	56.250	174.194
Pemupukan	1,95	60.000	116.842
Pengairan	151,11	13.828	2.089.474
Pengendalian Organisme	2,74	52.500	143.684
Pengendalian Tumbuhan	2,65	60.000	156.923
Panen	7,08	48.261	341.538
<b>Total</b>	<b>172,51</b>		<b>3.255.590</b>

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga terbesar adalah pada bagian pengairan yang sebesar Rp. 2.089.474/usahatani. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani cabai di lahan pasir pantai. Biaya yang dikeluarkan dalam TKDK merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani cabai di lahan pasir pantai.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah Rata-Rata HKO	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Penyiapan Lahan	2,46	60.000	147.692
Penyemaian	3,00	60.000	180.000
Penanaman	4,46	60.000	267.692
Pemupukan	3,00	60.000	180.000
Pengairan	150,00	30.000	4.500.000
Pengendalian Organisme	15,00	60.000	900.000
Pengendalian Tumbuhan	5,91	60.000	354.783
Panen	22,21	60.000	1.332.414
<b>Total</b>	<b>206,04</b>		<b>7.862.581</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahawa biaya tenaga kerja luar keluarga rata-rata terbesar yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai adalah pada bagian pengairan sebesar Rp. 4.500.000/usahatani. Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani cabai di lahan pasir pantai. Biaya yang dikeluarkan dalam TKLK merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani.

Penyiapan lahan merupakan kegiatan mempersiapkan lahan yang akan ditanami cabai. Kegiatan penyiapan dimulai dari pembersihan lahan dari limbah panen sebelumnya, gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya. Setelah pembersihan lahan dilakukan kegiatan selanjutnya adalah pengolahan tanah dengan menggunakan mesin bajak atau cangkul yang bertujuan untuk pengemburan tanah. Dalam pengolahan tanah, lahan pasir pantai dibentuk bedengan dengan dicampur pupuk kandang sebagai pupuk dasar.

Kegiatan penyemaian menyiapkan benih-benih cabai untuk ditanam diareal yang lebih luas. Dalam kegiatan penyemaian dilakukan seleksi dengan tujuan memilih bibit tanaman terbaik yang selanjutnya akan dipindahkan ke areal lahan pasir pantai. Dalam usia 7 dan 20 hari dilakukan pemupukan dasar menggunakan pupuk NPK yang dilarutkan kedalam air dengan dosis 10 gr pupuk NPK dilarutkan menggunakan 14 liter air. Setelah bibit berusia 25 hari maka bibit siap untuk dipindahkan ke areal lahan pasir pantai.

Kegiatan penanaman merupakan kegiatan pemindahan dari penyemaian ke areal lahan pasir pantai. Setelah bibit berusia 25 hari dilakukan pemindahan ke lahan pasir pantai. Kegiatan penanaman memastikan bibit yang akan dipindahkan ke lahan pasir pantai merupakan bibit yang pertumbuhannya optimal. Kegiatan penanaman juga memastikan tumbuhan cabai berdiri kokoh tidak mudah roboh karena tiupan angin.

Kegiatan pemupukan merupakan pemberian pupuk dalam rangka menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Kegiatan pemupukan dilakukan 7 hari setelah tanam dan dilakukan sampai usia tanam 60 hari. Selain pemupukan secara langsung, petani juga menggunakan pupuk daun dengan cara dilarutkan kedalam lalu disemprotkan ke tanaman cabai.

Kegiatan pengairan merupakan kegiatan penyiraman dalam rangka memenuhi kebutuhan air tanaman. Lahan pasir pantai minim akan kandungan air, selain minim akan kandungan air suhu tanah juga sangat tinggi. Selain suhu tanah, kadar garam yang berasal dari

uap air laut dan pasir yang terbawa oleh angin juga dapat merusak tanaman. Kegiatan penyiraman dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Kegiatan penyiraman dilakukan mulai dari penyemaian hingga usia tanam selesai.

Pengendalian organisme dan tumbuhan merupakan kegiatan pengendalian pengganggu tanaman. Kegiatan ini dilakukan sesuai kebutuhan, dimana apabila serangan organisme dan tumbuhan pengganggu tanaman melebihi ambang batas aman. Dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai terakhir serangan organisme diantaranya adalah ulat yang menyerang daun dan buah. Selain ulat, penyakit juga menyerang tanaman khususnya pada bagian batang. Penanganan dilakukan sesuai anjuran pada label merk pestisida yang digunakan. Selain hama dan penyakit, pembersihan gulma juga dilakukan untuk menekan pertumbuhan gulma yang dapat mengganggu tanaman. Pembersihan gulma dilakukan sesuai dengan pertumbuhan gulma pada usahatani lahan pasir pantai.

Kegiatan panen merupakan kegiatan memetik buah yang sudah memiliki tingkat kematang diatas 80% atau sesuai kebutuhan pasar. Dalam kegiatan panen juga dilakukan kegiatan sortasi dengan memisahkan buah yang baik dengan buah yang rusak. Kegiatan panen umumnya ketika usia tanam cabai sudah lebih dari 60 hari. Kegiatan panen juga dilakukan dengan interval 5 sampai 7 hari sekali.

f. Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat yaitu harga pembelian alat yang dikurangi dengan harga saat ini dan dikalikan dengan umur pakai alat. Penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai mengalami penyusutan dalam hal kekuatan dan keadaan alat itu sendiri. Biaya penyusutan alat dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Penyusutan Alat Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Alat	Rata-Rata Penyusutan (Rp)
Cangkul	5.340
Angkong	2.396
Diesel	18.385
Sabit	1.552
Sprayer	22.996
Ember	1.000
Selang	9.838
Mesin Bajak	333
Garuk	1.368
Cimcim	1.667
Karung	1.454
<b>Total</b>	<b>69.328</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penyusutan terbesar dalam keaitan usahatani cabai di lahan pasir pantai terletak pada sprayer yang sebesar Rp. 22.996/usahatani. Hal ini dikarenakan usahatani cabai di lahan pasir pantai sangat rentan terhadap serangan

hama dan penyakit. Fungsi sprayer sendiri adalah sebagai alat penyemprot tanaman yang diisi dengan larutan pestisida.

Penyusutan terbesar kedua dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai adalah diesel Rp. 18.385/usahatani. Diesel sendiri berfungsi sebagai mesin pompa air didalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Petani di Desa Srigading tidak menggunakan sumur renteng melainkan menggunakan sumur bor. Pemompaan air dilakukan tiga kali dalam sehari sehingga biaya penyusutan cukup tinggi, selain biaya penyusutan yang tinggi harga diesel juga cukup mahal.

Penyusutan terbesar ketiga adalah penggunaan selang Rp. 9.838/usahatani. Hal ini berkaitan dengan penyiraman tanaman pada kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Untuk mengurangi efek garam air laut yang dibawa oleh angin sehingga butuh penyiraman yang intensif.

g. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya selain biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan penyusutan yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Biaya lain-lain adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Biaya Lain-lain Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)
Bahan Bakar Diesel	900.000
Biaya Pematah Angin	310.000
Biaya Angkut	50.000
Total	1.260.000

Berdasarkan tabel diatas rata-rata biaya bahan diesel sebesar Rp. 900.000/usahatani menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan secara nyata dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Bahan bakar diesel sendiri digunakan untuk mengoperasikan diesel sebeabai pompa air untuk pengairan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Biaya yang dikeluarkan cukup besar dikarenakan lahan pasir pantai tidak mampu manampung air dalam tanah, selain itu berfungsi sebagai penyiraman untuk mengurangi kadar garam air laut yang dibawa oleh angin.

Biaya pematah angin yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai sebesar Rp. 310.000/usahatani. Jenis pematah angin yang dilakukan petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sendiri adalah jagung, singkong, bunga matahari dan paranet. Fungsi pematah angin sendiri adalah untuk mengurangi tiupan angin laut yang kencang yang dapat merusak tanaman cabai. Selain mengurangi tiupan angin laut, pematah angin juga dapat berfungsi sebagai penghambat kandungan garam air laut yang dibawa oleh angin laut. Paranet selain berfungsi sebagai pematah angin juga melindungi tanaman dari berbagai serangan hama.

Biaya angkut dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar Rp. 50.000/usahatani. Biaya angkut sendiri dilakukan dalam pengirim hasil produksi ke pasar



lelang. Setelah dilakukan pengangkutan dari lahan ke pasar lelang para tengkulak besar akan membeli hasil panen atau hasil produksi usahatani cabai di lahan pasir pantai. Hasil produksi cabai di lahan pasir pantai akan dipasarkan kesuluruh kota besar dipulau jawa dan sumatera oleh tengkulak besar.

h. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Biaya ekplisit meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Total biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Total Biaya Eksplisit Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)
Benih	365.375
Pupuk	582.625
Pestisida	1.182.611
TKLK	7.862.581
Penyusutan Alat	69.328
Biaya Lain-lain	1.260.000
<b>Total</b>	<b>11.322.520</b>

Berdasarkan tabel diatas biaya rata-rata eksplisit tertinggi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai adalah biaya TKLK sebesar Rp. 7.862.581/usahatani. Biaya TKLK meliputi penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian organisme, pengendalian tumbuhan dan panen

Berdasarkan tabel diatas biaya rata-rata eksplisit tertinggi kedua yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai adalah biaya lain-lain sebesar Rp. 1.260.000/usahatani. Biaya lain-lain meliputi bahan bakar diesel, biaya pematah angin dan biaya angkut. Biaya diesel menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan dikarenakan digunakan untuk memompa air yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan air tanaman cabai dan penyiraman untuk mengurangi kadar garam yang dibawa oleh angin laut.

i. Biaya Implisit

Biaya implisist adalah biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Komponen yang meliputi biaya implisit dalam kegiatana usahatani cabai di lahan pasir pantai adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal milik sendiri. Biaya implisit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Total Biaya Implisit Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Biaya Rata-rata (Rp)
TKDK	3.255.590
Sewa Lahan Milik Sendiri	0
Bunga Modal Milik Sendiri	339.613
Total	3.595.266

Berdasarkan tabel diatas biaya rata-rata implisit terbesar dalam kegiatan ushatani cabai di lahan pasir pantai adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 3.255.590/usahatani. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh anggota keluarga petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Setiap tenaga yang dikeluarkan dalam anggota keluarga tetap dihitung namun biaya yang dikeluarkan tidak secara langsung.

Sewa lahan milik sendiri adalah biaya sewa lahan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Namun lahan yang digunakan petani merupakan tanah Sultan Ground, sehingga petani tidak perlu membayar sewa lahan. Petani diberikan hak untuk mengolah lahan pasir pantai oleh Sultan untuk meningkatkan taraf hidup petani di Desa Srigading.

Bunga modal milik sendiri dihitung dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank yang berlaku di Desa Srigading. Bunga pinjaman bank yang berlaku di Desa Srigading sebesar 9% per tahun pada bank BRI. Sementara total biaya eksplisit usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar Rp. 11.322.520 dalam satu musim tanam cabai di lahan pasir pantai. Satu musim tanam usahatani cabai di lahan pasir pantai rata-rata selama empat bulan, sehingga bunga modal selama satu musim tanam usahatani cabai sebesar 3%.

## 2. Produksi Usahatani Cabai di Lahan Pasir Pantai

Produksi merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dari input atau faktor produksi hingga menjadi sebuah output. Faktor produksi atau input dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan peralatan. Sementara output sendiri merupakan hasil dari kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Penelitian ini dilakukan pada masa tanam bulan juni – september 2018. Kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai memiliki masa tanam kurang lebih selama empat bulan. Kegiatan pemanenan dilakukan pada bulan september dengan dilakukan pemanenan sebanyak 4-7 kali. Hasil produksi usahatani cabai di lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Produksi Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah (Kg)
Produksi	45.500
Rata-Rata Produksi	1.138

Berdasarkan tabel diatas total produksi usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar 45.500 kg. Produksi cabai rata-rata per usahatani sebesar 1.138 kg dari total luas lahan sampel yang seluas 37.300 m<sup>2</sup>.

### 3. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Penenerimaan usahatani adalah total hasil produksi dikalikan dengan harga produk ( $TR = Y_i \cdot P_{yi}$ ). Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai ( $TR - TEC$ ). Keuntungan adalah penghasilan bersih usahatani cabai di lahan pasir pantai ( $TR - TC$ ). Penerimaan, pendapatan dan keuntungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading Per Usahatani 932,5 m<sup>2</sup>

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Ekplisit	11.322.520
Biaya Implisit	3.595.266
Penerimaan	17.176.250
Pendapatan	5.853.730
Keuntungan	2.258.464

Penerimaan usahatani diperoleh dengan perhitungan hasil rata-rata produksi sebesar 1.138 kg dikalikan dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.100. Penerimaan Rata-rata usahatani cabai lahan pasir pantai Desa Srigading sebesar Rp. 17.176.250/usahatani.

Pendapatan usahatani diperoleh dengan perhitungan penerimaan rata-rata usahatani sebesar Rp. 17.176.250 dikurangi dengan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 11.322.520. Total rata-rata pendapatan usahatani cabai lahan pasir pantai sebesar Rp. 5.853.730/usahatani.

Keuntungan usahatani diperoleh dengan perhitungan pendapatan rata-rata usahatani sebesar Rp. 5.853.730 dikurangi dengan rata-rata biaya implisit sebesar Rp. 3.595.266. Total Rata-rata keuntungan usahatani cabai lahan pasir pantai Desa Srigading sebesar Rp. 2.258.464/usahatani.

### 4. Risiko Usahatani

Menurut Harwood et al (1999), risiko produksi merupakan kerugian pada petani yang disebabkan oleh timbulnya proses produksi yang tidak dapat ditangani. Proses produksi harus menyesuaikan antara *output* yang akan dicapai dengan input yang tepat melalui teknologi tepat guna, sehingga akan mengurangi dampak kerugian.

Risiko kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai terbilang cukup tinggi. Risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai diantaranya adalah lahan yang sedikit akan unsur hara, sehingga butuh pengolahan dan teknologi yang tepat guna. Selain minim akan unsur hara, usahatani di lahan pasir pantai memiliki risiko yang ditimbulkan dari kandungan garam air laut. Kandungan garam yang berasal dari uap air laut dibawa oleh angin menuju daratan yang apabila menempel pada tanaman akan menyebabkan kematian pada tanaman. Pasir pantai pada bibir pantai juga mengandung garam dan dapat terbang terbawa angin hingga menempel terutama pada daun tanaman dan dapat merusak tanaman. Tabel risiko produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Risiko Produksi Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading

Uraian	Jumlah
Rata-Rata Produksi (kg)	1.138
Standar Deviasi Produksi	313,245
Koefisien Variasi	0,2754

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien variasi sebesar 0,2754 yang artinya bahwa risiko produksi kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar 27,5%. Setiap 1 Kg hasil produksi cabai di lahan pasir pantai memiliki risiko sebesar 0,2754 Kg. Adapun risiko produksi usahatani cabai adalah unsur hara lahan pasir pantai sangat minim, tiupan angin yang kencang dan mengandung garam.

Unsur hara lahan pasir pantai sangat minim sehingga pengolahan lahan diperlukan pupuk dasar. Pupuk dasar yang digunakan pada lahan pasir pantai adalah dengan menggunakan pupuk kandang. Pupuk kandang sendiri berfungsi sebagai penahan struktur tanah agar tetap gembur. Selain penahan struktur tanah agar tetap gembur, pupuk kandang juga berfungsi agar memelihara kelembapan dan menjaga suhu tanah. Lahan pasir pantai memiliki suhu tanah yang tinggi, dan apabila tidak dijaga suhu tanah maka akan merusak akar tanaman itu sendiri. Pupuk kandang juga berfungsi sebagai pengikat air, diketahui bahwa lahan pasir pantai juga tidak bisa mengikat atau menahan air, dimana air merupakan salah satu kebutuhan utama tanaman cabai.

Kandungan garam air laut yang terjadi akibat penguapan air laut juga merupakan salah satu risiko produksi usahatani cabai di lahan pasir pantai. Selain uap air laut yang mengandung garam, pasir pantai juga mengandung garam. Kandungan garam dari uap air laut dan pasir pantai akan dibawa oleh angin laut menuju daratan yang bisa menempel pada tanaman khususnya daun. Daun yang terkena kandungan garam akan rusak dan mengakibatkan tanaman cabai mati. Para petani di Desa Srigading mengantisipasi dengan menanam tanaman pemecah angin seperti Jagung, singkong dan bunga matahari. Selain tanaman pemecah angin, petani juga memasang paranet yang berfungsi agar angin yang membawa kandungan garam tidak seluruhnya mengenai langsung ke tanaman cabai. Penyiraman dilakukan tiga kali dalam sehari juga berfungsi untuk membersihkan sisa-sisa kandungan garam yang menempel pada tanaman agar mengurangi risiko produksi.

Selain risiko produksi, risiko yang dialami pada kegiatan usahatani cabai adalah risiko pendapatan. Salah satu risiko pendapatan adalah harga pasar pada komoditi cabai. Risiko pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Lahan Pasir Pantai Desa Srigading

Uraian	Jumlah
Rata-Rata Pendapatan	5.853.730
Standar deviasi Pendapatan	4143724,212
Koefisien Variasi	0,708

Berdasarkan tabel diatas koefisien variasi pendapatan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai sebesar 0,708 atau sebesar 70,8%. Setiap Rp 1,- hasil pendapatan usahtani

cabai di lahan pasir pantai memiliki risiko sebesar Rp. 0,78. Adapun risiko pendapatan berasal dari faktor eksternal usahatani, faktor eksternal usahatani cabai lahan pasir pantai berupa harga komoditi cabai dipasar pada tingkat petani. Risiko produksi yang berasal dari pasar dapat diantisipasi petani dengan melakukan penjualan menggunakan sistem pasar lelang. Pasar lelang merupakan tempat penjualan hasil usahatani cabai ditingkat petani dimana petani dapat memilih harga komoditi cabai terbaik. Selain pasar lelang, jadwal penanaman juga diinformasikan oleh para tengkulak sehingga meminimalisir risiko yang diakibatkan turunnya harga komoditi dipasar. Besarnya pasokan cabai dipasar dapat menurunkan harga cabai ditingkat petani, dengan informasi dari tengkulak maka petani dapat mengetahui pasokan cabai dipasaran sehingga dapat menentukan jadwal penanaman yang tepat pada kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai.

Risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai terbilang cukup tinggi. Namun penggunaan teknik dan teknologi yang tepat akan meminimalisir risiko usahatani lahan pasir pantai. Selain itu, petani cabai di Desa Srigading tetap melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan risiko yang sangat tinggi namun karena tuntutan kebutuhan hidup keluarga petani tetap melakukan kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul terkait analisis risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya eksplisit rata-rata dalam kegiatan usahatani cabai lahan pasir pantai adalah Rp. 11.322.520/usahatani. Biaya implisit rata-rata dalam kegiatan usahatani cabai lahan pasir pantai adalah Rp. 3.595.266/usahatani.
2. Rata-rata penerimaan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebesar Rp. 17.176.250/usahatani.
3. Rata-rata pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebesar Rp. 5.853.730/usahatani.
4. Rata-rata keuntungan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebesar Rp. 2.258.464/usahatani.
5. Risiko produksi dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebesar 0,2754 atau sebesar 27,5% yang artinya setiap 1 kg produksi cabai memiliki risiko sebesar 0,2754 kg.
6. Risiko pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebesar 0,708 atau sebesar 70,8% yang artinya setiap Rp. 1,- hasil pendapatan memiliki risiko sebesar Rp. 0,708.

## **Daftar Pustaka**

- A. M. Sudihardjo. 2000. Teknologi Perbaikan Tanah Subordo Psaments Dalam Upaya Rekayasa Budidaya Tanaman Sayuran Di Lahan Beting Pasir. Prosiding Seminar Teknologi Pertanian Untuk Mendukung Agribisnis Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Dan Ketahanan Pangan. Yogyakarta.

- Anjarwati, A dan Istiyanti, E. 2013. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Spp.*) Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Surya Agritama Volume 2 Nomor 1.
- Ashari, S. 2006. Hortikultura Aspek Budidaya. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Kabupaten Bantul dalam Angka 2010. BPS, Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Bantul dalam Angka 2010. BPS, Kabupaten Bantul.
- Darmawi, H. 2005. Manajemen Risiko. Bumi Aksara, Jakarta.
- Firmansyah, I. 2017. Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk N, P, dan K Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena L.*). J. Hort. Vol. 27 No. 1, Juni 2017 : 69-78
- Gunadi, S. 2002. Teknologi Pemanfaatan Lahan Marginal Kawasan Pesisir. Jurnal Teknologi Lingkungan, Vol. 3, No. 3.
- Gunawan Budiyanoto 2009. Bahan Organik dan Pengelolaan Nitrogen Lahan Pasir. Unpad Press. Bandung. 192 h
- Gunawan Budiyanoto, Dja'far Shiddieq dan M. Drajad. 1997. Pengaruh Pemanfaatan Blotong Terhadap Kejituan Serapan Kalium Tanaman Jagung di Tanah Regosol Pantai Selatan Kulon Progo. Jurnal Pascasarjana. BPPS UGM. 10. (3B):427-444.
- Hardwood, J.; R. Heifner; K. Coble; J. Perry dan A. Somwaru. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*.
- Harjadi, B. dan Dona O. 2008. Model Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Pantai Berpasir (Online). [http://forda-mof.org/files/02\\_Beny\\_Dona\\_klm.pdf](http://forda-mof.org/files/02_Beny_Dona_klm.pdf). diakses 5 Februari 2018.
- Harjadi, B. Dan Octavia, D. 2008. Penerapan Teknik Konservasi Tanah Di Pantai Berpasir Untuk Agrowisata (*Applying Of Soil Conservation Technique At Sandy Coastal Areas For The Agro-Recreation*). Info Hutan Vol. V No. 2.
- Istiyanti, E. 2015. Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo (*Development of Red Chilli Farming in Coastal Land of Temon, Kulonprogo*). Jurnal Agraris Vol. I No. 1.
- Juarini. 2003. Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani di Lahan Pantai Kulonprogo.
- Kartasapoetra, A.G. dan M.M Sutedjo. 2010. Teknologi Konservasi Tanah dan Air. Rineka cipta, Jakarta
- Muzdalifah, M. dan Ani, S. 2012. Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurnal Sosial Ekonomi, Vol. 1 No. 1.
- Nawaningsih, A.A., Imdad, H.P dan A, Wahyudi, 2001 Cabai Hot Beauty. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, A., D. 2018. Rantai Nilai Cabai di Lahan Pasir Pantai Kulonprogo. Economics Development Analysis Journal 7 (4).
- Pappas, J. L dan Hirschey. 1995. Ekonomi Manajerial Edisi Keenam Jilid II. Binarupa aksara, Jakarta.
- Partoyo. 2005. Analisis Indeks Kualitas Tanah Pertanian di Lahan Pasir Pantai Samas Yogyakarta. Ilmu pertanian Vol. 12 No. 2, 2005 : 140 – 151.

- Rajiman. 2015. Analisis Kesehatan Tanah Beberapa Penggunaan Lahan di Tanah Pasir. Prosiding, Seminar nasional, Akademi Pertanian Yogyakarta, Yogyakarta
- Rompas, J.P., 2001. Efek *Isolasi* Bertingkat *Colletotrichum capsici* Terhadap Penyakit *Antraknosa* Pada Buah Cabai. Prosiding Kongres Nasional XVI dan Seminar Ilmiah. Bogor, 22-24 Agustus 2001. Perhimpunan Fitopatologi Indonesia. 163.
- Soekartawi, 2016. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta
- Suprianto. 2017. Persepsi Petani terhadap Konservasi Lahan Pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Suratiah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sutardi dan Wirasti, C., A. 2017. Sistem Usahatani Cabai Merah Pada Lahan Pasir Di Yogyakarta. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol. 20, No. 2.
- Tarigan, S dan W. Wiryanta., 2003 Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Tindall, H. D., 1983. *Vegetable In The Tropics*. Mac Milan Press Ltd., London.
- Triyono. 2003. Teknik sampling Dalam Penelitian. Penataran Analisis Data Penelitian bagi Dosen PTS Kopertis XI, Kalimantan.
- Widodo, A., S. 2008. Kajian Usahatani Lahan Pantai Di Kabupaten Bantul.
- Widodo, A., S. 2015. Pendapatan dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. Jurnal Agraris Vol. I No 1.
- Widodo, A.S. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Konservasi Lahan Pantai Berpasir di Kabupaten Bantul. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2600/jurnal.pdf> sequence=2&isAllowed=y, Jurnal Agribisnis Vol. 2 No 2. diakses 6 desember 2018.
- Widodo, A.S. 2015. Analisis Pengaruh *Windbarier* dan Sumur Renteng Terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.
- Yuwono, N., W. 2009. Membangun Kesuburan Tanah di Lahan Marginal. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol. 9 No. 2.